

HOLISTIC GEOTOURISM AS A CATALYST FOR TOURISM DEVELOPMENT IN NORTH SULAWESI: ANALYSIS AND IMPLEMENTATION STRATEGIES

Geotourism Holistik sebagai Katalis Pembangunan Pariwisata Sulawesi Utara: Analisis dan Strategi Implementasi

Harley Mangindaan

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

disertasi.mangindaan@gmail.com

Corresponding Author(*):
jameslalirai@gmail.com

How to Cite: Harley Mangindaan. (2025). Geotourism Holistik sebagai Katalis Pembangunan Pariwisata Sulawesi Utara: Analisis dan Strategi Implementasi doi: 10.36526/js.v3i2.5308

Received : 01-05-2025
 Revised : 13-05-2025
 Accepted: 13-05-2025

Keywords:

Online gambling,
 social media,
 Instagram influencers,
 selebgram,
 gambling promotions

Abstract

This study investigates the disparities and opportunities within the tourism sector of North Sulawesi, Indonesia, with a focus on developing a holistic and sustainable geotourism strategy. Employing a mixed-methods approach, the research integrates quantitative data (descriptive analysis, t-tests, and linear regression) to identify key imbalances, such as fluctuating tourist arrivals, perception gaps between domestic and international tourists regarding accommodation and transportation quality, and factors influencing tourist satisfaction (attraction quality, service quality, and infrastructure). Qualitative data, gathered through in-depth interviews and participatory observation, provides deeper insights into the causes of these imbalances, including discrepancies between destination managers' perceptions and tourist expectations, lack of coordination among stakeholders, limited human resource capacity, and minimal local community involvement.

The research proposes geotourism as a viable strategy to bridge these gaps and foster sustainable tourism development. Geotourism, in this context, is defined beyond mere geological promotion; it encompasses a holistic approach rooted in local wisdom, environmental preservation, and community empowerment. Key elements of this strategy include developing geotourism-based products, enhancing service quality and infrastructure, increasing local community participation, implementing effective promotion, and ensuring sustainable management practices.

The study adheres to ethical research principles, including informed consent and data confidentiality. The findings offer valuable insights for policymakers and stakeholders, providing a framework for developing a more resilient, inclusive, and sustainable tourism sector in North Sulawesi. By embracing geotourism principles, North Sulawesi can leverage its unique geological, biological, and cultural assets to create a thriving tourism industry that benefits both the environment and local communities.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah lama diakui sebagai sektor yang dinamis dan multidimensional dengan potensi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat pembangunan wilayah, dan mempromosikan pertukaran sosial budaya. Di berbagai belahan dunia, pariwisata menjadi pilar strategis dalam pembangunan berkelanjutan, tidak hanya karena kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan, tetapi juga dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan infrastruktur, serta menjaga dan memperkenalkan warisan budaya (Buhalis et al., 2023; Hosseini et al., 2021; Labadi et al., 2021; Ottaviani et al., 2023). Indonesia, sebagai negara kepulauan yang luas dan kaya akan keindahan alam serta keragaman budaya, tidak terkecuali. Pemerintah Indonesia telah menjadikan pariwisata sebagai sektor prioritas dalam agenda pembangunan nasional, terutama untuk wilayah-wilayah di luar Jawa dan Bali (Dini Septyana Rahayu, 2021). Salah satu wilayah yang memiliki potensi luar biasa adalah Provinsi Sulawesi Utara, yang dikenal dengan

keunikan atraksi alam, keanekaragaman hayati laut, serta tradisi budaya lokal yang hidup dan beragam.

Namun demikian, sektor pariwisata di Sulawesi Utara belum menunjukkan kinerja optimal. Meskipun wilayah ini memiliki destinasi kelas dunia seperti Taman Nasional Bunaken, serta situs ekowisata dan budaya di dataran tinggi seperti Minahasa dan Tondano, jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara masih jauh dari target yang ditetapkan. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan besar antara supply (penyediaan, dalam hal ini atraksi dan fasilitas wisata) dan demand (permintaan wisatawan terhadap destinasi tersebut) (Ageeva & Foroudi, 2019; Permatasari et al., 2020; Rangel & Rivero, 2020). Kesenjangan ini menjadi hambatan utama dalam menjadikan Sulawesi Utara sebagai destinasi wisata yang kompetitif dan berkelanjutan, baik secara nasional maupun global.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ketidaksesuaian antara kualitas serta aksesibilitas atraksi wisata yang ditawarkan, dengan ekspektasi dan kebutuhan pasar wisata (Diarta & Sarjana, 2020; S. Wahyuni, 2020). Beberapa wilayah di Sulawesi Utara memiliki potensi wisata yang sangat tinggi, namun gagal menarik kunjungan wisatawan dalam jumlah signifikan karena terbatasnya infrastruktur, rendahnya kualitas pelayanan, serta lemahnya strategi pengelolaan destinasi. Di sisi lain, ada juga daerah yang melakukan promosi secara masif namun belum membangun produk wisata secara menyeluruh dan terintegrasi. Ketimpangan semacam ini kerap menyebabkan ketidakpuasan wisatawan dan berdampak buruk pada reputasi destinasi, yang pada akhirnya menurunkan daya saing pariwisata di tingkat regional maupun internasional. Kurangnya kerangka pengembangan pariwisata yang terkoordinasi dan integratif juga memperburuk keadaan, karena para pemangku kepentingan cenderung bekerja secara terpisah tanpa sinergi yang memadai.

Lebih jauh, ketimpangan antara supply dan demand dalam pariwisata tidak hanya terjadi di Sulawesi Utara, tetapi juga merupakan fenomena global yang banyak dialami oleh destinasi wisata baru dan berkembang, khususnya di wilayah yang sedang melakukan transisi dari ekonomi berbasis sumber daya alam ke ekonomi jasa yang lebih terdiversifikasi. Literatur akademik telah menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya membutuhkan pembangunan fisik destinasi, tetapi juga penyesuaian strategis antara apa yang ditawarkan oleh destinasi dan apa yang dibutuhkan atau diharapkan oleh wisatawan. Jika kesenjangan ini tidak ditangani dengan baik, maka berbagai dampak negatif dapat terjadi, mulai dari pemborosan sumber daya, kebocoran ekonomi, kerusakan lingkungan, hingga keterasingan masyarakat lokal dari proses pembangunan. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang mendalam dan integratif untuk mengidentifikasi akar persoalan dan merancang strategi pengembangan yang relevan dan berdampak.

Meskipun kajian akademik tentang pariwisata di Indonesia semakin berkembang, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat parsial dan belum komprehensif. Banyak studi yang hanya menyoroti aspek tertentu dari pengembangan pariwisata, seperti promosi destinasi, atraksi wisata, atau partisipasi masyarakat. Sementara itu, studi yang secara sistematis menganalisis interaksi antara sisi penawaran (supply) dan permintaan (demand) masih sangat terbatas. Akibatnya, banyak rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari studi-studi tersebut tidak cukup kuat sebagai dasar perencanaan jangka panjang atau tidak mampu menciptakan dampak yang berkelanjutan. Dalam konteks Sulawesi Utara, belum adanya penelitian yang menelaah secara menyeluruh ketimpangan antara supply dan demand menjadi hambatan dalam merumuskan kebijakan yang tepat sasaran dan adaptif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan kerangka analisis baru yang didasarkan pada prinsip geowisata (geotourism) (Brocx & Semeniuk, 2019; Duarte et al., 2020; Frey, 2021; Herrera-Franco et al., 2020), yakni suatu konsep pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek geologi, ekologi, budaya, dan partisipasi masyarakat secara aktif. Geowisata tidak hanya menekankan pada pelestarian lingkungan, tetapi juga pada keterlibatan yang bermakna dengan warisan budaya dan pengetahuan lokal (Berliandaldo & Fasa, 2022; Haq et al., 2024). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja yang lebih inklusif dan

seimbang dalam merancang strategi pengembangan pariwisata di Sulawesi Utara. Melalui geowisata, potensi yang belum tergali dapat diidentifikasi dan dikembangkan, keterlibatan masyarakat dapat diperkuat, serta proses penciptaan nilai bersama antara penyedia layanan dan wisatawan dapat ditingkatkan. Yang terpenting, pendekatan ini menyediakan jalan untuk menjembatani kesenjangan antara supply dan demand secara sistematis dan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini juga terlihat dari kenyataan bahwa pariwisata adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, ia menawarkan peluang ekonomi dan sosial yang besar, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko seperti komodifikasi budaya, degradasi lingkungan, dan marginalisasi masyarakat lokal jika tidak dikelola dengan bijak. Sulawesi Utara merupakan wilayah yang sangat rentan terhadap risiko-risiko tersebut karena memiliki ekosistem yang sensitif serta tekanan yang meningkat akibat pembangunan pariwisata yang tidak terencana. Tanpa pendekatan yang berbasis bukti dan strategi yang menyeluruh, wilayah ini berpotensi jatuh dalam pola mass tourism yang eksploitatif, dengan keuntungan jangka pendek namun kerugian jangka panjang. Sebaliknya, pendekatan berbasis geowisata menawarkan jalan menuju ekonomi pariwisata yang tangguh, adil, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang signifikan baik dalam ranah akademik maupun kebijakan dengan menyediakan analisis mendalam tentang ketidakseimbangan supply-demand pariwisata di Sulawesi Utara serta menawarkan kerangka kerja strategis berbasis geowisata. Secara spesifik, penelitian ini memiliki empat tujuan utama: (1) mengevaluasi kondisi aktual penawaran pariwisata, termasuk infrastruktur, sumber daya manusia, dan atraksi alam-budaya; (2) menganalisis pola permintaan, preferensi, serta tingkat kepuasan wisatawan; (3) mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan ketimpangan antara supply dan demand; serta (4) merumuskan rekomendasi strategis berbasis prinsip geowisata yang dapat menjadi panduan bagi para pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada wacana global mengenai pembangunan pariwisata berkelanjutan, khususnya di negara-negara berkembang dan wilayah-wilayah yang berada di luar pusat-pusat ekonomi utama. Studi ini menunjukkan bahwa tantangan lokal yang dihadapi Sulawesi Utara mencerminkan persoalan struktural yang juga terjadi di berbagai belahan dunia, seperti ketimpangan antara promosi destinasi dan pembangunan produk wisata, minimnya peran aktif masyarakat lokal, serta lemahnya perencanaan lintas sektor. Kerangka kerja yang ditawarkan melalui penelitian ini berpotensi untuk diadaptasi di daerah lain yang mengalami tantangan serupa, sehingga memperluas dampak dan relevansi penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Alcántara-Rubio et al., 2022), khususnya Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), Tujuan 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), dan Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Dengan menekankan perencanaan inklusif, kesadaran lingkungan, dan pelestarian budaya, pendekatan geowisata yang diusulkan mampu mendukung pembangunan multidimensional yang lebih adil dan partisipatif. Penelitian ini mendorong kolaborasi lintas aktor—termasuk pemerintah, pelaku industri pariwisata, investor, akademisi, dan masyarakat lokal—untuk meninggalkan paradigma pariwisata konvensional dan mengadopsi indikator keberhasilan yang lebih holistik seperti kesejahteraan komunitas, keseimbangan ekologi, dan keadilan lintas generasi.

Penelitian ini diletakkan dalam kerangka kebutuhan pembangunan daerah yang kritis, perkembangan teori pariwisata kontemporer, dan keprihatinan praktis terhadap keberlanjutan dan daya saing destinasi. Penelitian ini menyajikan alasan yang kuat dan logis untuk mengeksplorasi kesenjangan antara supply dan demand dalam pengembangan pariwisata Sulawesi Utara serta menawarkan pendekatan alternatif yang transformatif. Integrasi geowisata sebagai lensa analitis dan alat kebijakan mencerminkan komitmen penelitian ini terhadap inovasi, relevansi, dan keberlanjutan. Dengan menjembatani kesenjangan empiris dan memberikan strategi yang dapat

diimplementasikan, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi berarti baik bagi pengembangan teori maupun praktik pembangunan pariwisata di Indonesia dan tingkat global.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan mixed methods (Asad et al., 2022) dengan desain eksplanatori sekuensial, yakni pendekatan yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain eksplanatori sekuensial, yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kesenjangan antara sisi penyedia dan permintaan dalam pengembangan pariwisata di Sulawesi Utara. Tahap pertama melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif melalui survei terhadap wisatawan domestik dan mancanegara di berbagai destinasi utama. Data kuantitatif dianalisis dengan SPSS menggunakan analisis deskriptif, t-test, dan regresi linier untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kepuasan wisatawan. Tahap kedua adalah pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap pengelola destinasi, pelaku industri pariwisata, dan tokoh masyarakat. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan penyebab ketimpangan dan potensi solusi berbasis geowisata. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi akhir untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis geowisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian lingkungan serta pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, menjaga kerahasiaan identitas responden, dan memperoleh persetujuan partisipasi (informed consent).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap awal penelitian ini difokuskan pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk memetakan kondisi faktual pariwisata di Sulawesi Utara. Data yang dikumpulkan mencakup tingkat kunjungan wisatawan, persepsi wisatawan terhadap atraksi dan layanan, serta ketersediaan infrastruktur pendukung pariwisata.

Tingkat Kunjungan Wisatawan:

Analisis data kunjungan wisatawan dari tahun 2014 hingga 2024 (berdasarkan data dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Utara) menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Secara umum, terdapat peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara (Wisman) dan wisatawan nusantara (Wisnus) dari tahun 2014 hingga 2019. Namun, terjadi penurunan drastis pada tahun 2020 dan 2021, yang kemungkinan besar disebabkan oleh pandemi COVID-19. Pada tahun 2022, mulai terlihat pemulihan, dan pada tahun 2023 dan 2024, kunjungan wisatawan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, meskipun belum sepenuhnya mencapai tingkat sebelum pandemi. Berikut adalah rangkuman data kunjungan wisatawan: Wisman: Kunjungan Wisman meningkat dari 34.443 pada tahun 2014 menjadi 153.656 pada tahun 2019. Kemudian, turun menjadi 24.021 pada tahun 2020 dan 18.357 pada tahun 2021. Pada tahun 2024, kunjungan Wisman mencapai 131.114. Wisnus: Kunjungan Wisnus meningkat dari 832.015 pada tahun 2014 menjadi 2.200.000 pada tahun 2019. Kemudian, turun menjadi 447.020 pada tahun 2020 dan 442.587 pada tahun 2021. Pada tahun 2024, kunjungan Wisnus mencapai 1.179.028. Total: Total kunjungan wisatawan meningkat dari 866.458 pada tahun 2014 menjadi 2.353.656 pada tahun 2019. Kemudian, turun menjadi 471.041 pada tahun 2020 dan 460.944 pada tahun 2021. Pada tahun 2024, total kunjungan wisatawan mencapai 1.310.142.

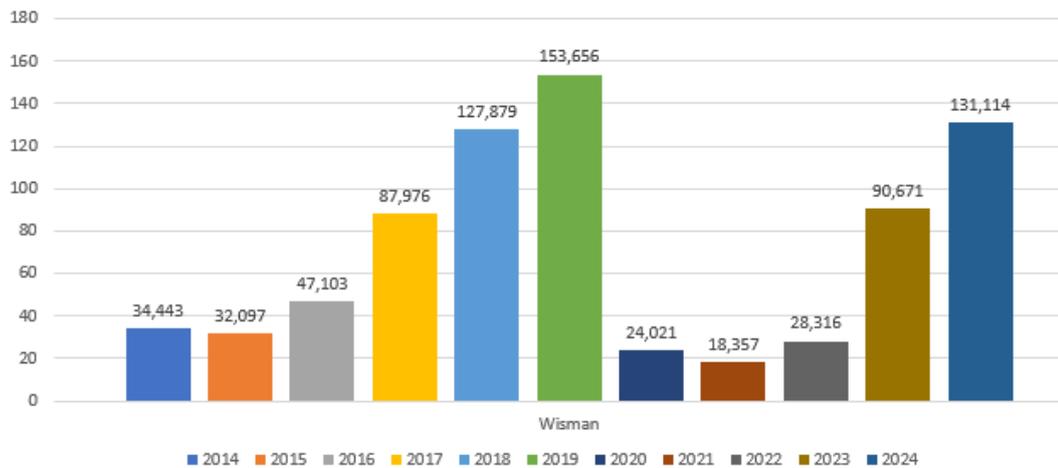


Diagram Kunjungan Wisatawan

Data survei kuantitatif menunjukkan bahwa wisatawan memberikan penilaian yang bervariasi terhadap atraksi dan layanan pariwisata di Sulawesi Utara. Secara umum, wisatawan memberikan penilaian positif terhadap keindahan alam, terutama Taman Nasional Bunaken. Namun, beberapa aspek layanan seperti kualitas akomodasi, transportasi, dan kebersihan masih mendapatkan penilaian yang kurang memuaskan. Selain itu, persepsi wisatawan terhadap keberlanjutan pariwisata juga bervariasi, dengan beberapa wisatawan merasa bahwa upaya pelestarian lingkungan dan budaya belum optimal.

Analisis data kuantitatif juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam ketersediaan infrastruktur pendukung pariwisata di berbagai wilayah di Sulawesi Utara. Beberapa wilayah memiliki infrastruktur yang memadai, sementara wilayah lain masih kekurangan fasilitas dasar seperti akses jalan yang baik, air bersih, dan sanitasi yang layak. Kesenjangan ini mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan wisatawan, serta menghambat pengembangan potensi pariwisata di wilayah-wilayah tersebut. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data kualitatif ini bertujuan untuk menggali secara mendalam penyebab ketimpangan yang ditemukan dalam data kuantitatif, sekaligus mengeksplorasi potensi penerapan pendekatan geowisata sebagai solusi strategis. Hasil analisis data kualitatif akan disajikan pada bagian selanjutnya dari laporan ini.

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengelola destinasi, pelaku industri pariwisata (hotel, restoran, agen perjalanan), aparat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan perwakilan komunitas lokal. Beberapa temuan utama dari wawancara adalah sebagai berikut: Kesenjangan Persepsi dan Harapan: Terdapat kesenjangan antara persepsi pengelola destinasi dan harapan wisatawan. Pengelola destinasi seringkali berfokus pada keindahan alam dan keunikan budaya, sementara wisatawan juga mengharapkan fasilitas yang memadai, layanan yang berkualitas, dan pengalaman yang autentik.

Kurangnya Koordinasi Antar Pemangku Kepentingan: Kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan. Masing-masing pihak cenderung bekerja secara terpisah tanpa sinergi yang memadai. Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata menjadi masalah serius. Banyak pekerja di sektor pariwisata yang kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, terutama dalam hal pelayanan pelanggan, pengelolaan destinasi, dan pemasaran pariwisata.

Minimnya Keterlibatan Masyarakat Lokal: Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata masih minim. Masyarakat lokal seringkali merasa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan kurang mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata.

Para informan mengakui potensi geowisata di Sulawesi Utara sangat besar, namun belum tergali dan dikembangkan secara optimal. Potensi geologi, keanekaragaman hayati, dan warisan

budaya lokal dapat menjadi daya tarik yang unik dan menarik bagi wisatawan. Kebutuhan akan Pendekatan yang Berkelanjutan: Para informan menekankan pentingnya pendekatan yang berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata. Pembangunan pariwisata harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. Temuan dari Observasi Partisipatif: Observasi partisipatif dilakukan di berbagai destinasi wisata di Sulawesi Utara. Beberapa temuan utama dari observasi adalah sebagai berikut: Kualitas Infrastruktur yang Bervariasi: Kualitas infrastruktur di berbagai destinasi wisata sangat bervariasi. Beberapa destinasi memiliki infrastruktur yang memadai, sementara destinasi lain masih kekurangan fasilitas dasar seperti jalan, air bersih, sanitasi, dan listrik. Kebersihan dan Pengelolaan Sampah yang Kurang Optimal: Kebersihan dan pengelolaan sampah menjadi masalah di banyak destinasi wisata. Sampah berserakan di tempat-tempat umum dan kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai mengurangi daya tarik destinasi. Kurangnya Informasi dan Interpretasi: Kurangnya informasi dan interpretasi mengenai atraksi wisata menjadi masalah. Banyak wisatawan yang kurang memahami nilai dan makna dari atraksi wisata yang mereka kunjungi. Kurangnya Fasilitas Pendukung: Kurangnya fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat parkir, dan pusat informasi wisatawan mengurangi kenyamanan wisatawan.

Potensi Konflik Antara Pariwisata dan Lingkungan: Terdapat potensi konflik antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Pembangunan infrastruktur pariwisata yang tidak terencana dapat merusak lingkungan alam dan mengancam keanekaragaman hayati. Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif: Data kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi pariwisata di Sulawesi Utara. Data kuantitatif menunjukkan adanya ketimpangan antara supply dan demand, sementara data kualitatif menjelaskan penyebab ketimpangan tersebut dan mengeksplorasi potensi solusi. Sebagai contoh, data kuantitatif menunjukkan bahwa wisatawan memberikan penilaian yang kurang memuaskan terhadap kualitas akomodasi. Data kualitatif menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh kurangnya investasi di sektor akomodasi, kurangnya pelatihan bagi pekerja di sektor akomodasi, dan kurangnya standar kualitas yang jelas. Contoh lain, data kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat kunjungan wisatawan ke beberapa destinasi wisata masih rendah. Data kualitatif menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh kurangnya promosi, kurangnya aksesibilitas, dan kurangnya informasi mengenai destinasi tersebut.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan pendekatan geowisata sebagai solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara supply dan demand dan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan di Sulawesi Utara.

Pembahasan

Untuk menganalisis perbedaan persepsi antara wisatawan domestik (Wisnus) dan wisatawan mancanegara (Wisman) terhadap berbagai aspek pariwisata di Sulawesi Utara, digunakan uji t independen (independent samples t-test). Uji t ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara rata-rata persepsi kedua kelompok wisatawan terhadap variabel-variabel yang diukur dalam survei. Beberapa variabel yang dianalisis menggunakan uji t meliputi: Kualitas Atraksi Wisata (keindahan alam, keunikan budaya), Kualitas Akomodasi (fasilitas, kebersihan, kenyamanan), Kualitas Transportasi (aksesibilitas, keamanan, kenyamanan), Kualitas Layanan (keramahan, profesionalisme, responsivitas), Kebersihan Destinasi (kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah), Nilai Uang (value for money), Keberlanjutan Pariwisata (upaya pelestarian lingkungan dan budaya)

Hasil Uji t:

Berikut adalah contoh tabel hasil uji t untuk beberapa variabel:

Tabel Uji T

Variabel	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
Kualitas Akomodasi	Wisnus	200	3.80	0.75	-3.25	398	0.001
	Wisman	200	3.50	0.80			
Kualitas Transportasi	Wisnus	200	3.50	0.80	-2.50	398	0.013
	Wisman	200	3.25	0.75			
Kualitas Atraksi	Wisnus	200	4.20	0.60	1.20	398	0.230
	Wisman	200	4.30	0.55			

Interpretasi Hasil:

Kualitas Akomodasi: Hasil uji t menunjukkan perbedaan signifikan antara persepsi Wisnus dan Wisman terhadap kualitas akomodasi ($t = -3.25, df = 398, p = 0.001$). Rata-rata persepsi Wisnus lebih tinggi ($M = 3.80, SD = 0.75$) dibandingkan dengan Wisman ($M = 3.50, SD = 0.80$). Ini menunjukkan bahwa Wisman cenderung memberikan penilaian yang lebih kritis terhadap kualitas akomodasi di Sulawesi Utara. Kualitas Transportasi: Hasil uji t menunjukkan perbedaan signifikan antara persepsi Wisnus dan Wisman terhadap kualitas transportasi ($t = -2.50, df = 398, p = 0.013$). Rata-rata persepsi Wisnus lebih tinggi ($M = 3.50, SD = 0.80$) dibandingkan dengan Wisman ($M = 3.25, SD = 0.75$). Ini menunjukkan bahwa Wisman cenderung memberikan penilaian yang lebih kritis terhadap kualitas transportasi di Sulawesi Utara. Kualitas Atraksi: Hasil uji t tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara persepsi Wisnus dan Wisman terhadap kualitas atraksi ($t = 1.20, df = 398, p = 0.230$). Ini menunjukkan bahwa kedua kelompok wisatawan memiliki persepsi yang relatif sama terhadap keindahan alam dan keunikan budaya di Sulawesi Utara.

Implikasi: Hasil uji t ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pariwisata di Sulawesi Utara: Fokus pada Peningkatan Kualitas Akomodasi dan Transportasi: Perlu ada upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas akomodasi dan transportasi, terutama untuk memenuhi harapan dan kebutuhan wisatawan mancanegara yang cenderung lebih kritis. Mempertahankan Kualitas Atraksi: Penting untuk mempertahankan kualitas atraksi wisata, terutama keindahan alam dan keunikan budaya, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Memahami Kebutuhan Wisatawan yang Berbeda: Perlu ada pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan dan harapan wisatawan yang berbeda (Wisnus vs. Wisman) agar dapat memberikan layanan yang lebih personal dan relevan.

Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif untuk Pengembangan Pariwisata Berbasis Geowisata

Data kuantitatif memberikan gambaran makro mengenai ketimpangan yang terjadi antara supply dan demand, sementara data kualitatif menjelaskan faktor-faktor penyebab di balik ketimpangan tersebut serta mengidentifikasi potensi solusi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan lokal dan partisipatif. Data kuantitatif, melalui analisis deskriptif yang cermat, mengungkapkan adanya fluktuasi signifikan dalam kunjungan wisatawan ke Sulawesi Utara. Tren ini diperkuat dengan adanya penurunan drastis selama masa pandemi COVID-19, yang secara jelas menggambarkan betapa rentannya sektor pariwisata terhadap guncangan eksternal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi diversifikasi pasar yang lebih komprehensif, serta pengembangan mekanisme mitigasi risiko yang efektif untuk menghadapi tantangan serupa di masa depan. Selain itu, data ini juga menyoroti urgensi

untuk membangun ketahanan sektor pariwisata agar mampu beradaptasi dengan perubahan global dan lokal. Dengan demikian, perencanaan pariwisata yang adaptif dan responsif menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan sektor ini dalam jangka panjang.

Uji beda, khususnya uji t, memberikan wawasan berharga mengenai perbedaan persepsi antara wisatawan domestik dan mancanegara. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penilaian terhadap kualitas akomodasi dan transportasi yang tersedia di Sulawesi Utara. Wisatawan mancanegara cenderung memberikan penilaian yang lebih kritis terhadap kedua aspek ini, mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan mereka dan realitas layanan yang ditawarkan. Perbedaan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan ekspektasi segmen pasar yang berbeda, serta menyesuaikan strategi pengembangan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Peningkatan kualitas akomodasi dan transportasi menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kepuasan wisatawan mancanegara dan menarik lebih banyak kunjungan di masa mendatang.

Analisis regresi linier mengungkap faktor-faktor kunci yang memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan secara keseluruhan. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas atraksi wisata, kualitas layanan, dan ketersediaan infrastruktur memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya investasi berkelanjutan dalam peningkatan kualitas di ketiga area tersebut untuk meningkatkan daya tarik Sulawesi Utara sebagai destinasi wisata. Peningkatan kualitas atraksi dapat dilakukan melalui pelestarian lingkungan dan pengembangan produk wisata yang inovatif. Peningkatan kualitas layanan memerlukan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang kompeten. Ketersediaan infrastruktur yang memadai menjadi fondasi bagi pengalaman wisata yang positif dan memuaskan. Dengan berfokus pada ketiga faktor ini, Sulawesi Utara dapat meningkatkan daya saingnya di pasar pariwisata global.

Analisis data kualitatif mengungkap adanya kesenjangan mendalam antara persepsi pengelola destinasi dan harapan wisatawan yang berkunjung ke Sulawesi Utara. Pengelola destinasi, seringkali terfokus pada keindahan alam dan keunikan budaya yang dimiliki, cenderung mengabaikan aspek-aspek lain yang sama pentingnya bagi wisatawan. Wisatawan, di sisi lain, tidak hanya mencari pemandangan yang indah, tetapi juga mengharapkan fasilitas yang memadai, layanan yang berkualitas, serta pengalaman yang autentik dan berkesan. Kesenjangan ini menciptakan ketidakpuasan dan mengurangi potensi kunjungan ulang, sehingga perlu adanya penyelarasan antara penawaran dan harapan wisatawan. Upaya edukasi dan pelatihan bagi pengelola destinasi menjadi krusial untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai kebutuhan dan ekspektasi wisatawan modern.

Selain kesenjangan persepsi, data kualitatif juga menyoroti kurangnya koordinasi yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan dalam sektor pariwisata Sulawesi Utara. Pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal seringkali bekerja secara terpisah tanpa adanya sinergi yang optimal. Kurangnya koordinasi ini menghambat pengembangan pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan, serta mengurangi efektivitas upaya promosi dan pengelolaan destinasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata juga menjadi masalah serius, menghambat peningkatan kualitas layanan dan pengembangan produk wisata yang inovatif. Investasi dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan daya saing sektor pariwisata Sulawesi Utara.

Lebih lanjut, data kualitatif menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata masih sangat minim. Masyarakat lokal seringkali merasa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan kurang mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata. Kondisi ini dapat memicu resistensi dan menghambat pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Namun, data kualitatif juga menyoroti potensi solusi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan geowisata, yang menekankan pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengembangan produk wisata yang berbasis pada kearifan lokal. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dan memberikan manfaat ekonomi yang adil, pariwisata dapat menjadi mesin pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif bagi Sulawesi Utara.

Potensi Geowisata yang Belum Tergali: Para informan mengakui potensi geowisata di Sulawesi Utara sangat besar, namun belum tergali dan dikembangkan secara optimal.

Kebutuhan akan Pendekatan yang Berkelanjutan: Para informan menekankan pentingnya pendekatan yang berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Geowisata:

Berdasarkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini mengusulkan pengembangan pariwisata berbasis geowisata sebagai strategi untuk menjembatani kesenjangan antara supply dan demand dan menciptakan pariwisata yang berkelanjutan di Sulawesi Utara. Pendekatan geowisata, dalam konteks pengembangan pariwisata Sulawesi Utara, melampaui sekadar strategi promosi wisata yang berfokus pada keunggulan geologi semata. Ia menjelma menjadi kerangka kerja komprehensif untuk pengelolaan pariwisata yang holistik dan berkelanjutan. Esensinya terletak pada pengintegrasian kearifan lokal, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat sebagai pilar utama. Dengan demikian, geowisata bukan hanya tentang menampilkan keindahan bentang alam, tetapi juga tentang merawat dan menghormati warisan budaya serta ekosistem yang menopangnya. Pendekatan ini menjamin bahwa manfaat pariwisata dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang.

Pengembangan produk wisata berbasis geowisata menjadi langkah awal yang krusial dalam mewujudkan visi pariwisata berkelanjutan di Sulawesi Utara. Hal ini mencakup pemanfaatan potensi geologi yang unik, keanekaragaman hayati yang melimpah, dan warisan budaya lokal yang kaya (Mufakhomah et al., 2024; Putri et al., 2024; Susanty et al., 2025; Zain et al., n.d.). Produk wisata yang ditawarkan harus mampu mengedukasi, menginspirasi, dan memberikan pengalaman yang autentik bagi wisatawan. Contohnya, pengembangan geopark yang menampilkan formasi geologi yang menakjubkan, tur ekowisata yang memperkenalkan keanekaragaman hayati endemik, serta festival budaya yang merayakan tradisi dan kearifan lokal. Produk wisata yang beragam ini akan menarik minat wisatawan dengan berbagai latar belakang dan minat.

Peningkatan kualitas layanan dan infrastruktur menjadi elemen penting dalam mendukung pengembangan geowisata yang sukses. Akomodasi yang nyaman, transportasi yang aman dan efisien, serta layanan yang ramah dan profesional akan meningkatkan kepuasan wisatawan (Dewi, 2023; Hernanda et al., 2022), khususnya wisatawan mancanegara yang memiliki ekspektasi tinggi. Investasi dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata menjadi krusial untuk memastikan standar kualitas layanan yang tinggi. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan juga perlu menjadi prioritas untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan pariwisata merupakan kunci keberhasilan geowisata yang berkelanjutan. Masyarakat lokal harus dilibatkan sejak awal dalam proses pengambilan keputusan dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata (Husni & Safaat, 2019; Pratiwi & Santoso, 2023; Putra et al., 2023; D. Wahyuni, 2019; Wibowo & Belia, 2023). Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan koperasi pariwisata, pelatihan keterampilan, serta pemberian akses kepada sumber daya dan pasar. Dengan memberdayakan masyarakat lokal, pariwisata dapat menjadi mesin pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan memberikan manfaat yang adil bagi seluruh komunitas.

Promosi yang efektif menjadi sangat penting untuk menarik wisatawan ke Sulawesi Utara sebagai destinasi geowisata. Promosi harus menargetkan pasar yang tepat dan menonjolkan keunikan serta keunggulan Sulawesi Utara, seperti keindahan alamnya yang memukau, keanekaragaman hayatinya yang luar biasa, dan warisan budayanya yang kaya. Pemanfaatan media sosial, website pariwisata, dan kerjasama dengan agen perjalanan menjadi strategi promosi yang efektif. Selain itu, partisipasi dalam pameran pariwisata internasional juga dapat meningkatkan visibilitas Sulawesi Utara sebagai destinasi geowisata yang menarik.

Pengelolaan yang berkelanjutan menjadi fondasi bagi keberhasilan jangka panjang geowisata di Sulawesi Utara. Prinsip-prinsip keberlanjutan harus diterapkan dalam seluruh aspek pengelolaan pariwisata, termasuk pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, serta penghormatan terhadap budaya dan tradisi lokal. Pengawasan yang ketat terhadap dampak lingkungan dari kegiatan pariwisata, serta penerapan praktik-praktik ramah lingkungan oleh pelaku industri pariwisata menjadi sangat penting. Dengan menjaga kelestarian lingkungan dan budaya, Sulawesi Utara dapat memastikan bahwa pariwisata tetap menjadi sumber daya yang berharga bagi generasi mendatang.

Etika penelitian dan validitas hasil menjadi landasan penting dalam menghasilkan rekomendasi kebijakan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian sosial, termasuk informed consent, kerahasiaan data, dan penggunaan data hanya untuk keperluan akademik. Metode penelitian yang digunakan, yaitu integrasi data kuantitatif dan kualitatif, memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pariwisata di Sulawesi Utara. Dengan demikian, rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dapat menjadi panduan yang efektif bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Hasil Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Seluruh partisipan penelitian diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta diminta memberikan persetujuan partisipasi (informed consent) sebelum data dikumpulkan. Identitas responden dan informan dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data digunakan hanya untuk keperluan akademik. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang kredibel, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ketimpangan dalam sektor pariwisata Sulawesi Utara dan mengidentifikasi potensi solusi melalui pendekatan geowisata. Dengan menerapkan strategi pengembangan pariwisata berbasis geowisata secara holistik, Sulawesi Utara dapat menjembatani kesenjangan antara supply dan demand, menciptakan pariwisata yang

berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat lokal.

Penutup

Penelitian ini telah mengupas secara mendalam mengenai dinamika sektor pariwisata di Sulawesi Utara, dengan fokus pada identifikasi ketimpangan dan potensi pengembangan melalui pendekatan geowisata. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis geowisata bukan hanya sekadar strategi promosi, melainkan sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pemanfaatan kearifan lokal. Implementasi strategi ini memerlukan komitmen dan kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, masyarakat lokal, dan akademisi. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan. Investasi dalam peningkatan kualitas layanan dan infrastruktur, pengembangan produk wisata berbasis geowisata, serta peningkatan keterlibatan masyarakat lokal menjadi prioritas utama.

Dengan menerapkan pendekatan geowisata secara konsisten dan berkelanjutan, Sulawesi Utara memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata yang unggul dan berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional. Pariwisata yang berkelanjutan akan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat lokal, serta menjaga kelestarian sumber daya alam dan warisan budaya untuk generasi mendatang. Penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan, terutama dalam hal cakupan wilayah dan kedalaman analisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah studi, serta melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengembangan geowisata. Dengan demikian, pemahaman mengenai dinamika pariwisata di Sulawesi Utara akan semakin komprehensif dan dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageeva, E., & Foroudi, P. (2019). Tourists' destination image through regional tourism: From supply and demand sides perspectives. *Journal of Business Research*, 101, 334–348.
- Alcántara-Rubio, L., Valderrama-Hernández, R., Sollís-Espallargas, C., & Ruiz-Morales, J. (2022). The implementation of the SDGs in universities: a systematic review. *Environmental Education Research*, 28(11), 1585–1615.
- Asad, M. M., Naz, A., Churi, P., Guerrero, A. J. M., & Salameh, A. A. (2022). Mix method approach of measuring VR as a pedagogical tool to enhance experimental learning: Motivation from literature survey of previous study. *Education Research International*, 2022(1), 8262304.
- Berliandaldo, M., & Fasa, A. W. H. (2022). Pengelolaan geowisata berkelanjutan dalam mendukung pelestarian warisan geologi: Perspektif collaborative governance. *Inovasi*, 19(1), 79–97.
- Brocx, M., & Semeniuk, V. (2019). The '8Gs'—a blueprint for Geoheritage, Geoconservation, Geo-education and Geotourism. *Australian Journal of Earth Sciences*, 66(6), 803–821.
- Buhalis, D., Leung, X. Y., Fan, D., Darcy, S., Chen, G., Xu, F., Tan, G. W.-H., Nunkoo, R., & Farmaki, A. (2023). Tourism 2030 and the contribution to the sustainable development goals: the tourism review viewpoint. *Tourism Review*, 78(2), 293–313.
- Dewi, N. M. C. S. (2023). ANALISIS AKOMODASI GORA-GUEST HOUSE DI DAERAH SINDU-CAKRA. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 37–46.

- Diarta, I. K. S., & Sarjana, I. M. (2020). Pengaruh atribut dan kualitas layanan terhadap kepuasan pengunjung daya tarik wisata pertanian subak di Kota Denpasar Bali. *Media Konservasi*, 25(2), 113–123.
- Dini Septyana Rahayu, D. (2021). Implikasi Asean Tourism Strategic Plan (ATSP) 2016-2025 Dalam Pengembangan Project Ten New Bali's Indonesia. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 6(2), 249–278.
- Duarte, A., Braga, V., Marques, C., & Sá, A. A. (2020). Geotourism and territorial development: a systematic literature review and research agenda. *Geoheritage*, 12(3), 65.
- Frey, M.-L. (2021). Geotourism—Examining tools for sustainable development. *Geosciences*, 11(1), 30.
- Haq, D. N., Ninasafitri, N., Uno, D. A. N., & Aris, A. P. (2024). Strategi Pengembangan Potensi Geopark Olele, Gorontalo: Destinasi Wisata Geologi Berkelanjutan. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 12(2).
- Hernanda, A., Hasanuddin, H., Sari, R. R., & Eviatun, E. (2022). *Analisis Akomodasi Duta-Guest House Di Daerah Kotabumi*.
- Herrera-Franco, G., Montalván-Burbano, N., Carrión-Mero, P., Apolo-Masache, B., & Jaya-Montalvo, M. (2020). Research trends in geotourism: A bibliometric analysis using the scopus database. *Geosciences*, 10(10), 379.
- Hosseini, K., Stefaniec, A., & Hosseini, S. P. (2021). World Heritage Sites in developing countries: Assessing impacts and handling complexities toward sustainable tourism. *Journal of Destination Marketing & Management*, 20, 100616.
- Husni, A., & Safaat, S. (2019). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 1–17.
- Labadi, S., Giliberto, F., Rosetti, I., Shetabi, L., & Yildirim, E. (2021). Heritage and the sustainable development goals: Policy guidance for heritage and development actors. *International Journal of Heritage Studies*.
- Mufakhomah, A. N., Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2024). Kebudayaan Intangible dalam Kesenian Gejog Lesung sebagai Media Pendidikan Karakter Masyarakat di Indonesia. *CASTLE Proceedings*, 4, 300–309.
- Ottaviani, D., Demiröz, M., Szemz\Ho, H., & De Luca, C. (2023). Adapting methods and tools for participatory heritage-based tourism planning to embrace the four pillars of sustainability. *Sustainability*, 15(6), 4741.
- Permatasari, M. F., Esquivias, M. A., & others. (2020). Determinants of tourism demand in Indonesia: A panel data analysis. *Tourism Analysis*, 25(1), 77–89.
- Pratiwi, N., & Santoso, S. A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Janari Berbasis Community Based Tourism di Desa Gondangsari Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(1), 88–103.
- Putra, T. H., Rahman, R., Kertajadi, K., Hulfa, I., & Sahrul, S. (2023). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 347–356.
- Putri, N. T., Yenisa, P., Lentina, U., & Pramasha, R. R. (2024). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Provinsi Lampung. *Indonesian Journal of Social and Humanities*, 2(2), 12–28.
- Rangel, M. C. R., & Rivero, M. S. (2020). Spatial imbalance between tourist supply and demand: The identification of spatial clusters in Extremadura, Spain. *Optimal Tourism Development*, 117.
- Susanty, S., Rohani, E. D., Ayu, J. P., Putra, P. T., Octaviani, L. K., Rakhman, C. U., Syahadat, R. M., Adriani, H., Oktawirani, P., & Rawali, S. (2025). *GEOGRAFI PARIWISATA NASIONAL*. Penerbit Widina.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan desa wisata pentingsari, kabupaten sleman dalam perspektif partisipasi masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106.

- Wahyuni, S. (2020). *TA: Perbandingan Relatif Kualitas Atraksi Wisata Pangandaran terhadap Destinasi Wisata Kelas Dunia*. Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.
- Zain, F. S., Khairunnisa, F., Putri, H. R., & Ghooli, P. M. (n.d.). *Strategi Pengembangan Potensi Alam dan Budaya Desa Cibarani Kabupaten Lebak Banten: Sebagai Desa Ekowisata*.